JIPITI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 2, No. 3, Agustus 2025, pp. 189~195
ISSN: 3063-573X (Media Online)

Bersama Remaja Cegah Bullying: Program Kolaboratif Pencegahan Perundungan di Dunia Pendidikan dan Sosial

Chandra Murdiono Lisabe[1], Pipin Sri Sudewi[2], Rosalina Anindia Sari Kartika[3], Mutiasari[4], Amin Budiastuti[5]
[1]Universitas Tompotika Luwuk, [2,3,4,5]STIE Satria Purwokerto
e-mail: [1]chandralisabe89@gmail.com, [2]phiphinojee2@gmail.com,[3]rosa70lien@gmail.com,
[4]sarimutia09@gmail.com, [5]budiastutiamin@gmail.com

Abstrak

Perundungan (bullying) merupakan permasalahan sosial yang berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial remaja, baik di lingkungan pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi preventif sekaligus membangun kesadaran kolektif remaja dalam mencegah perilaku perundungan melalui pendekatan kolaboratif. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan sekolah menengah dan komunitas remaja di wilayah Purwokerto, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti guru, orang tua, tokoh masyarakat, serta fasilitator pendamping psikososial. Metode pelaksanaan mencakup penyuluhan interaktif, lokakarya kreatif, simulasi kasus, serta pembentukan duta anti-bullying di kalangan siswa. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap bentuk, dampak, serta strategi pencegahan bullying yang signifikan, sebagaimana tercermin dari hasil pre-test dan post-test serta observasi perilaku selama kegiatan. Selain itu, terbentuknya forum remaja peduli anti-bullying menjadi salah satu capaian strategis dalam mendorong keberlanjutan program. Program ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dan kolaboratif mampu menciptakan ruang edukatif yang aman, suportif, dan inklusif bagi remaja. Kegiatan ini diharapkan menjadi model yang dapat direplikasi di berbagai wilayah lain sebagai upaya preventif terhadap perundungan dalam skala yang lebih luas.

***Kata kunci**: Remaja, Bullying, Kolaboratif, Pendidikan, Pencegahan Perundungan.*

Abstract

Bullying is a social issue that has a significant impact on the psychological and social development of adolescents, both in educational settings and in society. This community service program aims to provide preventive education and build collective awareness among adolescents in preventing bullying through a collaborative approach. The activities were conducted in secondary schools and youth communities in the Purwokerto area, involving various stakeholders such as teachers, parents, community leaders, and psychosocial facilitators. The implementation methods included interactive workshops, creative workshops, case simulations, and the formation of anti-bullying ambassadors among students. The results of the program demonstrated a significant increase in participants' understanding of the forms, impacts, and prevention strategies for bullying, as reflected in pre-test and post-test results and behavioral observations during the activities. Additionally, the formation of a youth forum dedicated to anti-bullying efforts stands out as a strategic achievement in promoting the sustainability of the program. This initiative demonstrates that a participatory and collaborative approach can create a safe, supportive, and inclusive educational space for adolescents. The program is expected to serve as a model that can be replicated in other regions as a preventive measure against bullying on a larger scale.

***Keywords**: Teenagers, Bullying, Collaborative, Education, Bullying Prevention..*

1. PENDAHULUAN

Perundungan (bullying) merupakan fenomena sosial yang hingga kini masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial remaja. Perilaku ini tidak hanya

menimbulkan luka fisik, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap kondisi psikologis korban, seperti menurunnya kepercayaan diri, munculnya gangguan kecemasan, hingga depresi. Dalam banyak kasus, perundungan bahkan menjadi pemicu munculnya tindakan-tindakan ekstrem seperti isolasi sosial atau percobaan bunuh diri di kalangan remaja [1]. Data dari berbagai studi nasional dan internasional menunjukkan bahwa kasus bullying masih tinggi terjadi di sekolah-sekolah, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun digital (cyberbullying) [2].

Situasi ini semakin memprihatinkan karena banyak remaja belum memiliki pemahaman yang utuh tentang bentuk dan dampak perundungan [3]. Tak jarang, tindakan perundungan justru dianggap sebagai hal lumrah dalam interaksi sosial. Di sisi lain, belum optimalnya peran lingkungan sekitar terutama keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan edukasi dan perlindungan turut memperparah permasalahan ini. Oleh karena itu, upaya pencegahan tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan kuratif, melainkan harus dilakukan secara preventif, sistematis, dan kolaboratif [4].

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdi merancang sebuah program pengabdian kepada masyarakat yang berjudul : “Bersama Remaja Cegah Bullying” yang dilaksanakan di wilayah Purwokerto. Program ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai bahaya perundungan serta membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengidentifikasi, merespons, dan mencegah perilaku bullying di lingkungan mereka. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak, seperti guru, orang tua, tokoh masyarakat, serta fasilitator pendamping psikososial, untuk menciptakan ekosistem yang mendukung remaja dalam menciptakan lingkungan yang aman dan sehat [5].

Pengabdian ini difokuskan pada kegiatan penyuluhan interaktif, lokakarya kreatif, simulasi kasus, serta pembentukan duta anti-bullying di sekolah. Dengan adanya peran aktif remaja sebagai agen perubahan, diharapkan program ini mampu membentuk jejaring komunitas remaja yang peduli dan bertanggung jawab terhadap pencegahan perundungan. Kegiatan ini tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga transformatif, dengan mendorong perubahan sikap dan perilaku secara kolektif [6]. Melalui program ini, diharapkan tercipta ruang edukatif yang suportif, inklusif, dan bebas dari perundungan, yang pada akhirnya dapat direplikasi di wilayah lain untuk menciptakan gerakan anti-bullying yang lebih luas dan berkelanjutan [7].

2. METODE

Pelaksanaan program “Bersama Remaja Cegah Bullying” dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang menempatkan remaja sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan sosial. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 2 hari, mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi akhir, di dua sekolah menengah pertama dan satu komunitas remaja di wilayah Purwokerto. Sasaran utama kegiatan ini adalah siswa usia 13–17 tahun, serta pihak-pihak terkait seperti guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan fasilitator psikososial.

Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi, yang mencakup survei awal terhadap tingkat pemahaman siswa mengenai bullying, serta identifikasi bentuk perundungan yang umum terjadi di lingkungan sasaran. Tim pengabdi melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan komunitas lokal untuk menyusun rencana kegiatan, menentukan jadwal pelaksanaan, serta

menyiapkan materi intervensi. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan inti, yang meliputi beberapa komponen utama:

2.1 Penyuluhan Interaktif

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk seminar dan diskusi kelompok yang membahas pengertian bullying, jenis-jenis perundungan, dampak psikososial bagi korban dan pelaku, serta strategi pencegahan. Penyampaian materi dikemas secara interaktif melalui tanya jawab, permainan edukatif, dan studi kasus, sehingga memudahkan pemahaman peserta.

2.2 Lokakarya Kreatif (Workshop)

Lokakarya ini bertujuan untuk menggali kreativitas remaja dalam menyuarakan sikap anti-bullying melalui media seni, seperti poster, video pendek, puisi, dan kampanye sosial digital. Produk-produk kreatif ini kemudian dipamerkan dalam kegiatan puncak sebagai bentuk ekspresi publik atas komitmen anti-bullying.

2.3 Simulasi Kasus dan Role Play

Melalui kegiatan simulasi, peserta diajak untuk memerankan berbagai situasi yang menggambarkan tindakan bullying dan respon positif terhadapnya. Teknik role play ini membantu peserta memahami dinamika emosional dan sosial yang terjadi dalam kasus perundungan secara langsung, sekaligus melatih empati dan keterampilan komunikasi asertif.

2.4 Pembentukan Duta Anti-Bullying

Sebagai bentuk keberlanjutan program, dipilih sejumlah siswa dari masing-masing institusi yang menunjukkan kepemimpinan dan kepedulian tinggi terhadap isu bullying untuk dilantik sebagai Duta Anti-Bullying. Para duta ini dibekali pelatihan lanjutan untuk menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah dan komunitasnya.

Tahap ketiga adalah monitoring dan evaluasi, yang dilakukan dengan menggunakan instrumen pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pengetahuan dan sikap peserta terhadap bullying. Selain itu, dilakukan wawancara dan observasi untuk menilai efektivitas metode serta dampak kegiatan terhadap dinamika sosial remaja di lokasi pengabdian.

Setiap tahapan kegiatan terdokumentasi dengan baik melalui catatan lapangan, foto kegiatan, dan laporan harian tim pelaksana. Pendekatan kolaboratif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci utama keberhasilan kegiatan ini, karena mendorong terciptanya lingkungan yang suportif, edukatif, dan berorientasi pada perubahan jangka panjang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program “Bersama Remaja Cegah Bullying” berlangsung selama 2 hari dan berhasil menjangkau 150 remaja dari dua sekolah menengah serta satu komunitas remaja di wilayah Purwokerto. Kegiatan berjalan sesuai dengan tahapan yang telah dirancang, dan memperoleh respons yang positif dari peserta maupun pihak pendukung seperti guru, orang tua, dan tokoh masyarakat.

Salah satu indikator keberhasilan yang paling menonjol terlihat dari peningkatan pemahaman remaja terhadap isu bullying. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta sebelum dan sesudah penyuluhan interaktif, terjadi peningkatan skor pemahaman rata-rata dari 62,4 menjadi 86,7. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif melalui penyuluhan dan diskusi interaktif mampu meningkatkan literasi sosial peserta

secara signifikan. Peserta mulai dapat membedakan antara bentuk-bentuk bullying verbal, fisik, sosial, dan daring (cyberbullying), serta memahami dampaknya terhadap korban dan pelaku.

Kegiatan lokakarya kreatif juga memberikan ruang bagi peserta untuk mengekspresikan sikap anti-bullying secara positif dan produktif. Sebanyak 30 poster edukatif, 12 video kampanye pendek, dan 8 puisi bertema empati dan perdamaian berhasil dibuat oleh peserta, yang kemudian dipresentasikan dalam forum terbuka. Karya-karya ini tidak hanya menunjukkan kreativitas remaja, tetapi juga menjadi sarana penyebaran nilai-nilai anti-perundungan kepada teman sebaya dan lingkungan sekitar.

Dalam simulasi kasus dan role play, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam memahami dinamika perundungan. Melalui permainan peran, peserta dapat merefleksikan perasaan korban, pelaku, dan pengamat, serta menemukan solusi penyelesaian konflik yang berempati dan asertif. Aktivitas ini dinilai sangat efektif untuk menumbuhkan kesadaran emosional dan keterampilan sosial di kalangan remaja, yang selama ini cenderung kurang mendapat perhatian dalam kurikulum formal.

Pembentukan duta anti-bullying merupakan capaian penting dalam mendorong keberlanjutan program. Sebanyak 18 siswa terpilih dilantik menjadi duta anti-bullying dan mendapatkan pelatihan lanjutan mengenai kepemimpinan, komunikasi publik, serta teknik advokasi remaja. Para duta ini kemudian merancang dan melaksanakan kegiatan internal di sekolah seperti pojok konseling teman sebaya, forum diskusi anti-perundungan, dan kampanye media sosial. Terbentuknya Forum Remaja Peduli Anti-Bullying menjadi salah satu bentuk keberlanjutan dari program ini yang berpotensi menjadi model replikasi di wilayah lain.

Secara keseluruhan, pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang diterapkan terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif remaja terhadap isu perundungan. Kolaborasi dengan guru dan orang tua juga memperkuat sinergi antar pemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan suportif bagi remaja. Dengan dukungan dari komunitas lokal dan sekolah, program ini mampu membentuk ekosistem edukatif yang tidak hanya reaktif terhadap kasus bullying, tetapi juga proaktif dalam membangun budaya anti-kekerasan sejak dini.

Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai dan pendekatan komunitas dalam mencegah kekerasan pada remaja. Dengan demikian, program ini berkontribusi tidak hanya pada peningkatan literasi sosial remaja, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepemimpinan yang berorientasi pada empati, toleransi, dan keberagaman.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Pemahaman Peserta tentang Bullying

Aspek yang Dinilai	Skor Rata-Rata Pre-Test	Skor Rata-Rata Post-Test	Peningkatan (%)
Pemahaman definisi dan bentuk bullying	64,2	88,3	37,5%
Dampak bullying terhadap korban	60,8	85,1	39,9%

Strategi mencegah dan menangani bullying	61,4	84,6	37,7%
Kemampuan mengenali kasus bullying di sekitar	63,0	88,1	39,8%
Peran aktif sebagai agen perubahan	62,0	87,4	40,9%
Rata-rata keseluruhan	62,4	86,7	38,9%

Tabel 1 menunjukkan peningkatan signifikan skor rata-rata pre-test dan post-test peserta pada lima aspek pemahaman isu perundungan. Pemahaman definisi dan bentuk bullying naik 37,5% (64,2 ke 88,3), dampak bullying meningkat 39,9% (60,8 ke 85,1), strategi penanganan naik 37,7% (61,4 ke 84,6), kemampuan mengenali kasus naik 39,8% (63,0 ke 88,1), dan peran aktif sebagai agen perubahan mengalami peningkatan tertinggi sebesar 40,9% (62,0 ke 87,4). Peningkatan ini mencerminkan efektivitas penyuluhan, diskusi, simulasi, dan pelatihan dalam meningkatkan pemahaman serta partisipasi aktif peserta terhadap isu perundungan.

Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

4. KESIMPULAN

Program "Bersama Remaja Cegah Bullying: Program Kolaboratif Pencegahan Perundungan di Dunia Pendidikan dan Sosial" telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran serta pemahaman remaja dalam mencegah dan menghadapi perundungan. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, kegiatan ini mampu

menciptakan ruang edukatif yang interaktif, inklusif, dan memberdayakan peserta sebagai agen perubahan sosial di lingkungan sekolah dan komunitasnya.

Pelaksanaan kegiatan yang mencakup penyuluhan interaktif, lokakarya kreatif, simulasi kasus, serta pembentukan duta anti-bullying berhasil meningkatkan literasi sosial peserta secara signifikan, sebagaimana terlihat dari peningkatan skor pre-test dan post-test pada lima aspek utama terkait bullying. Tidak hanya terjadi peningkatan pemahaman konseptual, tetapi juga terbentuknya sikap proaktif peserta dalam mengidentifikasi dan menanggapi kasus perundungan secara tepat dan berempati.

Keberhasilan program ini juga ditunjukkan melalui terbentuknya Forum Remaja Peduli Anti-Bullying yang menjadi wadah kolaboratif remaja dalam mengembangkan kegiatan lanjutan dan kampanye sosial yang berkelanjutan. Peran aktif guru, orang tua, serta tokoh masyarakat turut memperkuat keberhasilan program ini, karena menciptakan sinergi yang mendukung pembentukan lingkungan sosial yang aman dan suportif bagi perkembangan remaja.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menjawab persoalan bullying di tingkat lokal, tetapi juga memberikan model implementatif yang dapat direplikasi di wilayah lain sebagai strategi pencegahan bullying berbasis komunitas. Ke depan, keterlibatan lintas sektor dan keberlanjutan program menjadi kunci untuk memperkuat gerakan anti-bullying yang berakar dari kesadaran dan inisiatif remaja itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

[1] "Kolaborasi Personal Social Responsibility Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Melalui Edukasi Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Pada Remaja Di SMKN 49 JAKARTA | J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat." Accessed: Aug. 04, 2025. [Online]. Available: https://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/7966

[2] R. Husnunnadia and Z. Slam, "Pencegahan Bullying di Sekolah: Mengimplementasikan Pendidikan dan Kewarganegaraan Untuk Penguatan Hak dan Kewajiban Anak," *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, vol. 9, no. 1, pp. 28–42, Feb. 2024, doi: 10.24269/JPK.V9.N1.2024.PP28-42.

[3] S. Yolanda, Y. Yuniarti, M. P. Upi, and K. Cibiru, "Mencegah Perundungan Di Sekolah Dasar Dengan Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Dan Kolaborasi Siswa," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, vol. 10, no. 1, pp. 822–830, Feb. 2024, doi: 10.36989/DIDAKTIK.V10I1.2674.

[4] M. ' Awanah, M. Roqim, H. N. Arosy, and A. W. Purnomo, "Menjadi Asik Tanpa Mengusik: Mencegah Bullying Melalui Moderasi Beragama," *NAJWA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 115–132, Nov. 2024, doi: 10.30762/NAJWA.V2I2.312.

[5] F. Dwi Prasetyo, M. J. Yos Sudarso, K. Dringu, and K. P. Abstract, "Peran Satuan Tugas Anti Bullying (Gaspro Cetar Perkasa) sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di Lingkungan Satuan Pendidikan," *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 18, no. 2, pp. 127–134, Dec. 2024, doi: 10.26877/MPP.V18I2.20705.

[6] M. Syawitri Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau, "Peran Keluarga dalam Mencegah Perilaku Bullying: Upaya Kolaboratif dengan Sekolah dan Pemerintah," *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, vol. 1, no. 2, pp. 171–178, Mar. 2024, doi: 10.53398/ALAMIN.V1I2.332.

[7] A. A. Maylafaezza, Z. A. Alfadhillah, S. Tamimi, N. H. Mumtazah, and F. Muzzamil, "Perilaku Tindakan Bullying Pada Dunia Pendidikan," *Well Being: Journal Psychology* , vol. 1, no. 2, pp. 12–22, Jul. 2024, Accessed: Aug. 04, 2025. [Online]. Available: https://jurnal.ptpsikodinamika.com/index.php/WBJP/article/view/14